**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, Hampir semua negara menempatkan faktor pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menegaskan bahwa ”salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa” (Masnur Muslich, 2009:3).

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal I (1) Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, PBM (Proses Belajar Mengajar) merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Pasal 3 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tercapainya tujuan pendidikan di atas, akan ditentukan oleh berbagai komponen. Bila ditelusuri secara mendalam, Proses Belajar Mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan anak usia dini di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Aspek yang perlu dikembangkan pada diri anak adalah aspek kebahasaan. Sebab, kapasitas kebahasaan ini merupakan satu kecakapan dan keterampilan yang mesti dimiliki setiap anak. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan tersebut baru sebatas potensi yang belum datpat digunalan tanpa suatu bimbingan pengembangan yang maksimal.

Meningkatnya usia, anak perlu belajar berpisah dengan pengasuh atau ibunya, setelah anak masuk Taman Kanak-kanak, maka ia memperoleh kesempatan yang besar untuk bermain dengan teman sebaya. Kegiatan bermain peran, meniru peran yang ia sukai dan sering dilakukan oleh anak-anak 2-7 tahun, karena anak bersifat produktif atau kreatif dan bisa juga reproduktif (merupakan dan anak lebih mampu mengkreasikan ide-ide yang original dan dengan adanya teman bermain dan bermain bersama akan mengembangkan bahasa lisan anak. Vigotsky (Nurbiana 2007) mengemukakan “perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat tempat anak dibesarkan”.

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi dengan cara lisan, tertulis maupun menggunakan tanda-tanda isyarat. Mampu dan menguasai alat berkomunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan di pahamiorang lain.

Kualitas anak bahasa anak yang digunakan oleh orang-orang yang dekat dengan anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam bericara atau berbahasa walaupun perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak masih jauh dari sempurna, namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan aspek bahasa lisan anak di taman kanak-kanak adalah melalui kegiatan bermain peran. Dengan bermain peran anak diharapkan akan mampu melatih bahsa lisan yang ada pada dirinya dengan penuh keberanian. Kegiatan bermain peran ini juga ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (diri,sosial) dan membentuk kepribadian seorang anak.

Pada masa kanak-kanak adalah usia yang paling penting untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa “kemasan atau “*golden age*” dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan baik yang berkaitan dengan dirinya atau lingkunga.

Kesimpulan dari hal tersebut adalah untuk para guru, terutama guru Taman Kanak-kanak sebaiknya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,sehingga dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak, sebab jika bahasa lisan anak dapat berkembang dengan baik hal ini akan mempengaruhikemampuan berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Khusus anak usia Taman Kanak-kanak, pembelajaran bahasa harus dirancang sedemikian rupa sehingga akan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan bahasa lisan anak baik metode, pendekatan, materi, maupun situasi pembelajaran. Guru selayaknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Hal ini dimaksudkan untuk menerbitkan suasana sehat motivasi yang dapat belajar bahasa anak.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Juni 2012 di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari terlihat adanya kemampuan bahasa lisan anak masih kurang yang ditandai dengan anak masih sulit mengungkapkan pendapat secara sederhana dan kesulitan dalam menceritakan kembali cerita secara urut. Hal ini mengidentifikasikan bahwa aspek kebahasaan pada anak Taman kanak-kanak, terutama di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari masih kurang, sehingga perlu di kembangkan melalui metode bermain peran.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti menfokuskan pada titik kajian terhadap berbagai situasi dan kondisi dengan mengangkat judul ”Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”. Dengan demikian diharapkan melalui penerapan metode bermain peran kemampuan bahasa lisan anak akan meningkat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah melalui tindakan kelas ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?

1. **Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam hal meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. **Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis hasil penelitian ini dapat di manfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bermain peran.

1. **Manfaat Praktis**
2. Manfaat Bagi Anak

Dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak dan dapat memberikankesempatan seluas luasnya pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar.

1. Manfaat bagi guru

1). Sebagai Cakrawala Wawasan terhadap dunia pendidikan dalam upaya peningkatan bahasa anak melalui kegiatan bermain peran.

2). Dapat meningkatkan motivasi untuk melakuakan kegiatan belajar mengajar.

3). Untuk meningkatkan kemampuan SDM yang dalam hal iniguru untuk melakukan kegiatan pembelajaran

1. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan untuk peningkatan kwalitas pembelajaran khususnya dalam kegiatan bermain peran yang sekaligus untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Bahasa Lisan**
3. **Pengertian Bahasa Lisan**

Kemampuan bahasa lisan merupakan fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih, mengungkapkan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman.

Pengertian bahasa lisan dikemukakan oleh Sumiati ( Aeni. 2000 : 21) bahasa lisan adalah “ucapan pikiran, dan perasaan seseorang yang terakhir melalui pengucapan dalam suatu pembicaraan”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia berbahasa lisan sama dengan berbahasa percakapan. Banyak orang salah memahami dua istilah, yakni bahasa (*language)* dan bicara (*speech).*Dalam Kamus Besar Indonesia (depdikbud, 2003:114) bicara diartikan “sebagai pertimbangan pertimbangan pikiran atau pendapat”.

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu komunikasi yang efektif antara manusi dengan manusia lainya.Menyampaikan gagasan pembicaraan pada pendengar atau penulis kepada pembaca. Pada anak usia anak taman kanak-kanak mereka menguasai dasar bahasa ibunya, namun sejalan dengan perkembangannya usia sosialisasi dengan lingkungan sekolah, maka perkembangan dengan baik. Menurut Hurlock (1989:176) bicara adalah “bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud“.Sedangkan bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyiberartikulasi atau yang dihasilkan alat-alat ucap.

8

Hurlock (1989:176) mengartikan “bahasa sebagai sarana komunikasi yang menimbulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada oarang lain, seperti tulisan, bicara, bahasa symbol, ekspresi muka, isyarat, pantomime, dan seni”.

Bahasa dapat dimaknai sebagai satu system tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan system komunikasi antar manusia.Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan belajar yang dimiliki seseorang. Demikian juga bahasa merupakan landasan seseorang untuk mempelajari hal-hal lain.

Hamzah (2002:17) mengemukakan bahwa :

Bahasa lisan adalah bentuk bahasa yang dilakukan melalui bicara atau alat ucap secara lisan. Bahasa lisan sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegangperanan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami.

Dalam banyak aspek perkembangan kepribadian anak, baik moralitas, kebahasaan, maupun aspek sosial sering tidak berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan orang tua dan guru mengembangkan aspek-aspek tersebut.

Kemudian kemampuan bahasa lisan dikemukakan oleh Bromley ( Dhieni, 2008 ) “kemampuan berbicara secara terampil dengan menyusun bahasa yang memiliki konsep arti, dimana terjadinya pemindahan arti melalui simbol secara visual”.

Selanjutnya oleh Efendi (2008 : 31) mengemukakan “bahasa lisan adalah keterampilan seseorang untuk bicara, yang menunjukan keterampilan seseorang mengucapkan suara dalam suatu kata bahasa yang teratur untuk menyatakan dan menerima informasi secara langsung.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahasa lisan adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dalam mengucapkan suatu kata atau kalimat, dalam suatu hubungan komunikasi dengan penggunaan tata bahasa yang memiliki konsep arti dengan sistem tuntunan yang teratur dan dapat dipahami oleh orang lain, dalam menyatakan dan menerima informasi secara visual.

1. **Pentingnya bahasa lisan**

Dalam berkomunikasi, bahasa lisan merupakan alat yang penting bagi setiap orang, melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*).

Meningkatkan bahasa lisan juga mendukung perkembangan sosial emosional. Nugraha ( 2008 : 9.2 ) mengemukakan bahwa:

Pada dasarnya perubahan manusia dari egosentrik menjadi meniru sosialized sangat dipengaruhi beberapa hal, yaitu kesempatan bergaul yang diberikan orang tua kepada anak, kemampuan anak untuk berkomunikasi, motivasi yang dimiliki anak untuk bersosialisasi, serta metode latihan yang dimilikinya.

Untuk melatih anak agar dapat belajar optimal sebenarnya bisadilakukan oleh para orang tua.Orang tua dapat memberikan latihan pembiasaan berbahasa yang baik dan benar untuk menunjang kemampuan berpikir dan berbahasa kepada orangdisekelilingnya dengan baik.Beberapa hal lainnya yang dapat menunjang anak untuk berpikir atau paling tidak mengenalkan bahasa kepada anak.

Dalam kaitannya dengan bahasa, Buhler (Nurbiana Dhieni. 2008:17) berpandangan bahwa “bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari kontekssosial. Sedangkan Chomsky menjelaskan bahwa untuk lebih memahami perkembangan bahasa seseorang perlu mempelajari perkembangan kognitifnya”.

Manusia adalah makhluk sosial dan kebersamaan dalam melakukan aktivitas sangat diperlukan dalam pergaulan. Anak yang berperilaku baik atau buruk dalam pergaulan dapat dikendalikan melalui hubungan komunikasi secara verbal, dan akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan perlakuan yang kasar. Bahasa lisan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam kehidupan berkomunikasi khususnya.

Banyak ungkapan-ungkapan yang dikemukakan untuk menggambarkan bagaimana pentingnya bahasa bagi manusia.Sepeti yang dikemukakan oleh Laird (Nurbiana Dhieni, dkk. 1957:41) bahwa “tiada kemanusiaan tanpa bahasa dan tidak ada peradaban tanpa bahasa lisan”.

Keterampilan berbahasa lisan pada anak usia dini sangat penting karena bahasa lisan sebagai dasar bagi seorang anak dalam meningkatkan kemampuan bepikir, berkomunikasi dan yang lainnya. Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak, memberikan contoh penggunaan bahasa lisan dengan benar.

1. **Indikator Berbahasa Lisan**

Kegiatan bermain peranpada anak usia Taman Kanak-kanak pada prinsipnya akan dapat mengembangkan potensi yang dialaminya dan sangat tergantung dari proses perkembangan yang dilaluinya oleh para guru dan orangtuanya serta lingkungan.

Menurut peraturan menteripendidikan nasional No. 58 tahun 2009 tentang tingkat pencapaian Perkembangan bahasa lisan anak memiliki ciri atau indikator sebagai berikut:

1. Mengungkapkan pendapat secara sederhana
2. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut
3. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana

Sebagai kesimpulan sehubungan dengan perkembangan bahasa lisananak, mengucapkan huruf-huruf melalui kata. Semakin berkembang usia anak, maka akan semakin baik cara-cara mengucapkan kata. Anak akan semakin mampu merangkai beberapa kata yang sederhana menjadi kalimat yang sederhana.

1. **Tinjauan Tentang Kegiatan Bermain Peran**
2. **Pengertian Metode Bermain Peran**

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan hanya dengan tujuan kesenangan.Artinya suatu syarat mutlak ketika anak melakukan kegiatan yang disebut bermain adalah bahwa aktivitas permainan dapat menyenangkan bagi mereka.Bermain peran merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memerankan tokoh, karakter yang ada di sekitar anak yang diperankan dan bersifat efektif dengan strategi pemecahan masalah.

Pengertian bermain peran menurut Debdikbud (1998:37) adalah “ memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan”.

Dengan demikian metode bermain peran, artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial dan cara berbahasa lisan yang baik. Bermain peran menekankan pada kenyataan anak diturut sertakan dalam memainkan peranan didalam mendramatisasikan masalah-masalahhubungan sosial.

Penggunaan metode bermain peran pada anak usia dini diperlukan untuk membelajarkan anak berbicara secara benar, baik dari aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan maupun dalam menyampaikan ide. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja akan tetapi pembelajaran dirancang dan di desain lebih konstruktif, dimana anak lebih banyak berbuat dan melakukan. Dengan banyak terlibatnya anak dalam melakukan aktuvitas khususnya dalam bermain peran, maka secara tidak langsung akan memotivasi anak untuk berkomunikasi dengan teman di sekelilingnya, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berkesan sampai anak dewasa.

Menurut Muliawan (2009 : 230) “bermain peran berarti mencontoh atau meniru sifat, karakter, watak, atau perikaku seseorang atau sesuatu untuk tujuan tertentu”.

Metode bermain peran menurut ( Depdiknas, 2005: 13 ) adalah memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur, bermain menolong anak jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat diatas maka pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk permainan yang dilakukan dengan mencontoh atau meniru sifat, karakter, watak, atau perilaku dan cara berbahasa seseorang untuk tujuan tertentu. Dalam bermain peran ini, anak mempunyai peran. Ia melakukan impersonalisasi terhadap karakter yang diperankan atau dikaguminya baik yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun di film atau di media masa.

Menurut Spodek ( 1991 : 102 )

“pengalaman main peran mencakup empat langkah yang saling berhubungan ; (1) lingkungan (2) pengalaman sebelum bermain peran (3) pengalaman bermain peran setiap anak, dan (4) pengalaman setelah bermain peran”.

Guru di TK diharapkan dapat mengerti setiap langkah ini tersendiri. Mampu menjelaskan kepada anak didik untuk dilaksanakan, tetapi juga mengetahui bagaimana menyatukannya kedalam satu perencanaan dalam pengalaman. Sebelum main peran anak-anak diberikan kebebasan memilih peran yang ia senangi, dan memilih bahan untuk bermain peran.

Bermain peran (*Role playing)* ini dikategorikan sebagai metode mengajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam pengajaran.Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati.Secara eksplisit dapat dikatan bahwa bermain peran dapat ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia (*human relation problems)* terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak didik.

Menurut Soegeng Santoso (Nurbiana Dhieni,dkk.1995:2)

kegiatan bermain peran merujuk kepada dimensi pribadi dan dimensi social kependidikan. Ditinjau dari dimensi pribadi, diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungannya yang bermanfaat, dan dapat memecahkan problem yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya (*peer group).*

Dapat dikatakan metode ini membantu individu dalam proses sosialisasi. Ditinjau dari dimensi social, metode ini memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi social terutama hubungan antara peribadi mereka.

Bermain peran juga dapat diartikan sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Dimana diupayakan untuk membantu anak dalam menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat. Dapat memecahkan masalah yang dihadapi baik perorangan maupun kelompok.

Metode bermain peran dalam arti luasnya yaitu mendramatisasikan cara tingkah laku yang didalamnya ada hubungan sosial. Untuk itu metode bermain peran dalam mengembangkan bahasa anak di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih anak berbicara lancar, mengungkapkan pendapat secara sederhana, menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana yang sesuai dengan ide anak, melatih daya konsentrasi, membantu mengembangkan intelegensinya serta anak dapat menciptakan suasana menyenangkan.

1. **Pentingnya Bermain Peran**

Pentingnya BermainUntuk Anak Usia DiniKebutuhan anak akan bermain padadasarnya sama, baik di kota maupun di desa. Yang berbeda adalah bentuk& jenis permainan, frekuensi serta area bermainnya. Di kalangan pendidikan,kebutuhan bermain bagi anak-anak usia dini tersebut direspon dengan banyaknyaLembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bermunculan. Lembaga-lembaga tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan ruang dan waktu kepada anak usia dini untuk tumbuh dan berkembang melalui bermain dalam berbagai bentuk dan tema.

Menurut Winda, dkk (2008:81) bermain peran mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat: “1) mengembangkan daya khayal (imajinasi) 2) menggali kreativitas anak, 3) melatih motorik kasar anak terhadap peran tertentu, 4) menggali perasaan anak”.

Dengan demikian metode bermain peran sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak karena dapat menggali kreativitas anak.Bermain peran juga dapat juga melarih motorik kasar anak.Dengan peran yang diperankan anak dapat menggali perasaannya didalam mengungkapkan bahaa lisan anak.

1. **Jenis-Jenis Bermain Peran**

Menurut Erick Erikson ( Supriati 2008:36) berpendapat bahwa:

1. Bermain peran mikro, anak memainkan peran dengan menggunakan alat berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangnya dan orang-orang kecil.
2. Bermain peran makro, anak bermain peran menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, contoh memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan.

Dalam kegiatan bermain peran ini peneliti menggunakan jenis bermain peran makro, dimana anak bermain peran memerankan tokoh yang sebenarnya dan menggunakan alat yang berukuran sesuai, yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, contoh menggunakan kostum sesuai dengan peran yang dimainkan dan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan alat peraga yang sesuaia dengan kebutuhan.

Bermain pura-pura dapat dibedakan dalam bentuk:

1. Minat pada personifikasi, misalnya berbicara pada boneka atau benda-benda mati
2. Bermain pura-pura dengan menggunakan peralatan, misalnya minum dengan mengunakan cangkir kosong.
3. Bermain pura-pura dalam situasi tertentu misalnya kehidupan sehari-hari dalam keluarga, situasi di tempat praktik dokter yang mengobati orang sakit dan sebagainya.

Jenis bermain peran makro ini ada tiga bentuk seperti yang disebutkan diatas, salah satunya adalah yang digunakan peneliti yaitu bermain peran dalam situasi tertentu. Misalnya kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Dalam bermain anak bukan hanya sekedar bermain, melainkan bermain yang diarahkan. Cara bermain anakpun tidak bias asal, harus diarahkan dan ini butuh tenaga butuh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan cara mengajar yang tepat, kelas harusnya berisi kesenangan, antusiasme, rasa penasaran. Bukan menjadi tarik ulur kekuatan antar murid dan guru.

Jenis kegiatan bermain peran di TK (Debdikbud, 1999:37) adalah bermain peran sebagai seorang pemberi ijazah, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat-alat atau saranan yang diperlukan antara lain: ruang tamu, ruang makan, tempat tidur bonekah, ruang dapur beserta perlengkapannya.

Kegiatan bermain peran di TK di samping fantasi dan emosi yang menyertai permainan itu, anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama.

Disamping dapat mencipta suasana menyenangkan, bermain peran dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa, dapat menjadi sarana untuk belajar serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan social yang akrab.

1. **Langkah – Langkah Metode Bermain Peran**

Untuk dapat berdialog, sekurang-kurangnya anak sebaiknya dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh teman sebayanya.

Menurut Moeslichatoen, (Nurbiana 2007) langkah-langkah bermain peran di Taman Kanak-kanak sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Menjelaskan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
3. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
5. Guru menetapkan peran pendengar(anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
6. Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka mainkan.
7. Guru menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum.
8. Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara-cara lain.
9. **Kerangka Pikir**

Secara sederhana, guru memberikan pelajaran dengan memberikan media bermain peran sebagai media pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mudah di paham. Dengan memberikan cerita-cerita yang menarik, maka anak akan termotivasi untuk belajar dan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya.

Pembelajaran yang menyenangkan apabila ditunjang oleh suasana belajar yang dapat menarik perhatian anak. Jadi dalam pembelajaran melalui penerapan metode bermain peran bertujuan agar anak tidak jenuh selama proses pembelajaran berlangsung dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, utamanya dalam peningkatan kemampuan bahasa. Bermain peran dilakukan dengan mempersiapkan segala media yang akan digunakan seperti perlengkapan untuk bermain peran.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir dibawah ini:

1. Anak belum dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana.
2. Anak belum dapat menceritakan kembali cerita secara urut.
3. Anak belum dapat menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana

Kemampuan bahasa lisan anak kurang

1. Guru mempersipkan naskah, alat, media, kostum, yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Menjelaskan tekhnik bermain peran dengan cara yang sederhana.
3. Guru member I kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, guru memberi contoh satu peran.
5. Guru menetapkan peran pendengar( anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut )
6. Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka mainkan.
7. Guru menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum.
8. Sebagai hasil diskusi terkadang dapat diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara lain .

Metode bermain peran

1. Anak sudah dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana
2. Anak sudah dapat menceritakan kembali cerita secara urut
3. Anak sudah dapat menceritakan pengalam atau kejadian secara sederhana

Kemampuan bahasa lisan anak meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan teoritis dan kerangka pikir diatas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode bermain peran diterapkan maka bahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.Dalam hal ini peneliti hanya ingin mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan perkembangan berbahasa lisan dalam metode bermain peran di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas unuk mengungkapkan bagaimana peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak dengan menggunakan metode bermain peran di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1. **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak melaui metode bermain peran di Taman Kanak-kanak dalam hal mengungkapkan pendapat secara sederhana, menceritakan kembali cerita secara urut dan menirukan peran sederhana. Guna pengukuran fokus penelitian, peneliti mengemukakan defenisi operasional yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan bermain peran dan kemampuan bahasa lisan anak.

23

* 1. Kegiatan bermain peran pada anak usia dini diperlikan unutk membelajarkan anak berbicara secara benar, baik dari aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan, maupun aspek isi dalam menyampaikan ide.
  2. Kemampuan bahasa lisan merupakan fungsi dari komunikasi yang memungkinkan dua individu atau lebih mengungkapkan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Setting penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan pada Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kabupaten Luwu Utara yang terletak di belakang Polres Masamba Kecamatan Masamba yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak yang ada dikelompok B.

1. Subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah anak didik sebanyak 15 anak dengan 1 orang guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Taman Kanak-Kanak ini memiliki 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru Taman kanak-kanak, 1 orang Tata Usaha 2 berstatus PNS dan 4 masih berstatus pegawai honorer. Ruang kelas berjumlah 3 rombel yang terdiri dari 1 rombel Kelompok A1, 1 rombel kelompok B1 dan 1 rombel kelompok B2

1. Gambaran umum model PTK yang dipilih

Rencana penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali tatap muka.

* + - 1. Siklus pertama, berlangsung selama dua kali tatap muka
      2. Siklus kedua, berlangsung selama dua kali tatap muka.

Pelaksanaannya dilakukan oleh guru dan peneliti secara kolaboratif. Guru bertindak sebagai pengajar dengan memotivasi anak dalam meningkatkan bahasa lisan anak pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Sementara peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar untuk mendapatkan data yang lebih objektif.

1. Bagan model PTK

Selanjutnya akan digambarkan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas Hopkins (1993: 105) sebagai berikut:

Refleksi

Tindakan Observasi

Perbaikan Rencana

Refleksi

Tindakan Observasi

Perbaikan Rencana

Refleksi

Tindakan Observasi

Dan Seterusnya

Gambar 3.1 Spiral Penelitian tindakan kelas. Hopkins(Arikunto,1993:105)

1. Siklus I
2. Siklus I pertemuan 1

Siklus pertama dilaksanakan semester kedua pada Kelompok B, berlangsung selama dua kali tatap muka yang dibagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Untuk lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas dijabarkan sebagai berikut :

* + - 1. Tahap Persiapan Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan dalam penelitian ini terlebih dahulu diadakan persiapan. Persiapan dilakukan untuk mempersiapkan segala kemampuan yang digunakan dalam pembelajaran persiapan tersebut meliputi :

* + - * 1. Mengadakan pertemuan dengan guru kelompok untuk menelaah materi yang akan diajarkan.
        2. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) berdasarkan materi yang akan diajarkan.
        3. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.
      1. Tahap Melaksanakan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan yaitu tahap tindakan dengan menerapkan strategi pembelajaran melalui kegiatan bermain peran dalam meningkatkan bahasa lisan anak pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.Pelaksanaan tindakan setiap siklus dalam penelitian ini mengikuti langkah scenario sebagai berikut.

* + - * 1. Kegiatan Awal

Merupakan kegiatan pembukaan dimana guru memberikan kegiatan berbaris di depan kelas sambil mengajarkan cara-cara berbaris yang baik dan benar, cara hormat kepada bendera merah putih. Pada tahap ini guru juga memperkenalkan lagu-lagu yang tepat dinyanyikan pada saat berbaris.Kemudian guru memasuki ruang kelas, setelah semua anak memasuki ruang kelas guru mengawali dengan cerita-cerita yang dapat menarik perhatian anak, menyanyikan lagu yang bersemangat guna memotivasi anak untuk siap mengikuti atau memulai kegiatan pembelajaran.Sebelum memasuki kegiatan inti terlebih dahulu guru mengadakan apersepsi.

* + - * 1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dimana guru memberikan materi pelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian.Dalam hal ini guru memantau keaktifan anak dalam belajar.

* + - * 1. Kegiatan Akhir

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan diri dari kegiatan sebelumnya, pada kegiatan ini anak dapat melakukan kegiatan yang dapat memperkaya proses pembelajaran misalnya guru mempersilahkan anak untuk melakukan sesuatu kegiatan yang bermakna sehubungan dengan rencana kegiatan pembelajaran (RKH).

* + - 1. Tahap Observasi dan Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap dimana guru dapat menilai tujuan pembelajaran yang telah dicapai.Tahap observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi. Observasi ini dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung

* + - 1. Tahap Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus 1 dikumpulkan dan dianalisis.Setelah dianalisis apakah semua kegiatan pada siklus 1 telah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Kegiatan yang sudah berhasil dengan baik dipertahankan dan yang belum berhasil itulah yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Kegiatan refleksi pada intinya adalah diskusi tentang kelemahan-kelemahan proses pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan mengadakan perbaikan.

1. Siklus 1 Pertemuan 2

Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap dimana guru menetapkan tujuan pembelajaran yaitu: menetapkan tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Selanjutnya dari materi tersebut disiapkan alat penetapan penilaian yaitu dengan menggunakan format observasi.

Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap ini guru melaksanakan seluruh kegiatan yang disusun dalam rencana kegiatan harian. Adapun kegiatan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pertemuan ke-2 guru memberikan kegiatan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang berbeda dengan kegiatan pada pertemuan I. Guru melakukan kegiatan-kegiatan diluar dari kegiatan tindakan penelitian dengan pembelajaran seperti pada hari-hari sebelum adanya penelitian.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pertemuan ke-2 ini dimana guru memberikan kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam rencana kegiatan harian dengan penerapan yang berbeda dengan penerapan siklus sebelumnya.

Kegiatan Akhir

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengembanga dari kegiatan sebelumnya.Pada kegiatan ini anak dapat melakukan kegiatan yang merupakan fokus penelitian dalam pelaksanaan tindakan yang berupa permainan peran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak.Pada pertemuan ke-2 siklus 1 ini peneliti melakukan tindakan dengan pengulangan kata-kata.

Tahap Observasi

Tahap observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi dan melaksanakan evaluasi

Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi pada dasarnya adalah diskusi tentang kelemahan-kelemahan proses pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan mengadakan perbaikan.

1. Siklus 2

Pada dasarnya hal-hal yang dilakukan pada siklus 2 adalah mengulangi kembali tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus 1.Disamping itu dilakukan sejumlah rencana baru untuk memperbaiki atau merancang tindakan baru sesuai pengalaman dan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus 1. Pada siklus 2 ini dilaksanakan dua kali tatap muka sebagai berikut:

1. Siklus II pertemuan ke I
2. Tahap Tindakan

Tindakan siklus II adalah melanjutkan langkah-langkah tindakan yang dilaksanakan pada siklus 1 dan beberapa langkah-langkah perbaikan yang dianggap perlu dan dapat memecahkan masalah yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Adapun tindakan-tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Melanjutkan atau memperbaiki skenario pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I.
        2. Memberi kesempatan kepada anak yang mengembangkan minat baca dan mengenal huruf

1. Tahap Observasi

Secara umum, tahapan observasi siklus II adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I yang dilakukan pada saat observasi yang dilakukan lebih ditingkatkan kecermatannya dan diupayakan secara maksimal agar anak didik lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas.

1. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti pada siklus 1.Adapun langkah- langkah yang dilakukan pada siklus ini adalah sebagai berikut.

Menilai dan mempelajari perkembangan minat baca anak pada siklus II serta hasil akhir siklus II.

Mengamati dan mencatat perkembangan-perkembangan atau hal-hal yang dialami anak didik selama proses pembelajaran berlangsung atau tugas-tugas anak didik selama siklus II serta hasil akhir siklus II

1. Siklus II pertemuan ke II
2. Tahap tindakan siklus II pertemuan ke-2 ini adalah :

Memperbaiki atau merancang tindakan baru berdasarkan refleksi I

Memantau keaktifan anak dengan cara observasi pada akhir siklus II

Mengevaluasi hasil pemantauan dan hasil observasi pada akhir siklus II untuk mengetahui perkembangan peningkatan bahasa lisan anak.

1. Tahap Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

1. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setiap akhir pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh selama pengamatan.Berdasarkan hasil refleksi tersebut dinyatakan kegiatan bermain peran yang diterapkan berhasil.

1. **Prosedur dan Tehnik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi dan dokumentasi.

* + - 1. Observasi

Kegiatan observasi dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan strategi penerapan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan baha lisan anak pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Adapun pelaksanaan setiap pertemuan guna memperoleh gambaran tentang perilaku anak didik dalam mengikuti pelajaran.

* + - 1. Dokumentasi

Tehnik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah anak di Taman Kanak-kanakKemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dan data lain yang terkait dengan pengembangan atau peningkatan bahasa lisan anak.

1. **Tehnik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Tekhnik analisis data**

Tehnik analisis data hasil penelitian merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan disimpulkan sebagai jawaban atas masalah yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan bahasa lisan melalui kegiatan bermain peran di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Dengan demikian semua data yang diperoleh berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan (2 kali pertemuan setiap siklus), dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut.

* + - * 1. Mengumpulkan data
        2. Mengklasifikasi data
        3. Mereduksi data
        4. Memverifikasi data

Alur tahapan dalam analisis data digambarkan sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Penyajian Data

Kesimpulan / verifikasi

Kesi

Reduksi Data

Gambar 3.2 Analisis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tehnik observasi dan pencatatan lapangan.Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis deskriptif.Analisis didasarkan pada aktivitas belajar yang berpedoman pada Buku Pedoman Penilaian Taman Kanak-Kanak (Dirjen PAUD, 2007).

Data yang diambil selanjutnya diinferensi dengan jalan mengadakan komparasi dengan teori-teori dan hasil temuan yang telah ada. Seluruh proses analisis dan inferensi data akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk laporan hasil penelitian.

1. **Indikator keberhasilan**

Adapun penelitian yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan bahasa lisan pada anak yaitu menggunakan standar pencapaian sesuai dengan pedoman penilaian di TK. Penilaian hasil yang diperoleh dan standar pencapian menggunakan tanda (●, √, ○), keterangan:

● Baik : Apabila kemampuan bahasa lisan anak baik dalam kegiatan bermain peran

√ Cukup : Apabila kemampuan bahasa lisan anak belum sempurna.

○ Kurang : Apabila kemampuan bahasa lisan anak dalam kegiatan bermain peran belum sempurna walaupun dengan bimbingan guru.

Standar pencapaian yang diharapkan oleh peneliti adalah > 75 dari jumlah anak didik telah berhasil mencapai indikator (●) yaitu: anak dapat mengungkapkan pendapat, menceritakan cerita secara urut, dan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian**

Untuk mengemukakan masalah tersebut,penulis mengemukakan beberapa hal sebagai berikut:

Taman kanak-kanak Kemala Bhayangkari di dirikan pada tahun 2004 dalam pimpinan Hj. Rosmalang,S.Pd beralamat di jl. Jend. A. Yani No. 42. Kecamatan masamba kabupaten luwu utara.

Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari dikelola oleh Hj. Rosmalang dan memiliki tenaga pengajar sebanyak 7 orang.

Dari perkembangan yang diperoleh pada pengamatan peneliti merasa pengembangan kemampuan bahasa lisan anak masih kurang sehingga peneliti kemudian menyusun strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak melalui beberapa siklus sebagai berikut:

1. **Deskripsi Hasil Penelitin Siklus 1 dan Siklus 2**
2. **Deskripsi hasil penelitian siklus 1**
3. **Perencanaan siklus 1**

Aktifitas yang dilakukan guru dan peneliti yaitu membuat rencana kegiatan harian dengan tema “ Lingkunganku” dan sub tema “ Rumah” , membuat dan menyediakan alat permainan yang sesuai dengan tema dan sub tema, membuat lembar observasi untuk guru, lembar observasi untuk anak, dan membuat skenario untuk kegiatam bermain peran.

36

1. **Pelaksanaan siklus 1**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan I pada hari selasa, 25 september 2012 dan pertemuan II pada hari rabu, 26 september 2012. Pada tahap ini, terdapat tiga kegiatan pembelajaran yaitu : kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Namun fokus penelitian tindakan pada siklus I ini adalah pada saat kegiatan awal yaitu kegiatan bermain peran. Pada kegiatan ini, guru sebagai pelaksana dan peneliti sebagai observer.

Siklus I pertemuan pertama berlangsung pada hari, selasa tanggal 25 September 2012. Adapun penjelasan tentang kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan yang dilakukan anak adalah bermaing peran “ Membersihkan Rumah Bersama Keluarga”. Jenis kegiatan tersebut adalah kegiatan bermain peran makro, dimana anak-anak bermain peran memerankan tokoh yang sebenarnya dan menggunakan alat yang berukuran sesuai dengan aslinya, seperti sesungguhnya. Anak menggunakan diri sendiri sebagai peran. Dalam kegiatan ini ada beberapa peran yang akan dimainkan dan anak-anak bebas memilih peran yang diinginkan.

Sebelum kegiatan bermain peran dilakukan guru terlebih dahulu menyiapkan berbagai macam keperluan yang akan digunakan, diantaranya scenario, alat bermain peran, dan kostum. Scenario yang ditulis oleh guru telah sesuai dengan tema “ Lingkunganku” dan sub tema “Rumah”. Penjelasan tentang tokoh-tokoh yang ada dalam scenario juga sudah terperinci. Sedangkan peralatan permainan yang telah disediakan guru jumlahnya sedikit.

Sehingga jumlah alat permainan tidak seimbang dengan jumlah anak. Mereka kurang puas bermain karena harus berebutan alat permainan. Kurang bervariasinya alat yang disediakan juga membuat anak hanya fokus pada sedikit alat permainan saja. Mereka hanya belajar sedikit saja dari benda-benda yang ia gunakan tanpa leluasa menyalurkan ide, fantasi, minat, dan keinginannya. Untuk konstum yang disediakan oleh guru masih belum lengkap, hanya sebagian saja anak yang memakainya.

Hal yang perlu diperhatikan juga oleh guru dalam kegiatan bermain peran adalah penataan ruang bermain. Untuk penataan ruang bermain dalam kegiatan ini, guru belum melaksanakan dengan baik karena tanpak penempatan beberapa peralatan belum tepat pada tempatnya. Anak kadang sulit menemukan peralatan yang dibutuhkan saat bermain. Hal tersebut menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Ketika kegiatan bermain peran akan dilakukan guru terlebih dahulu menjelaskan tehnik bermain pada anak. Dalam menjelaskan kegiatan tersebut guru belum menyampaikan secara jelas dan terperinci. Guru hanya menjelaskan tentang peran yang akan dimainkan tanpa member contoh, akibatnya sebagian anak kurang memahami dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Setelah selesai menjelaskan guru lalu membagi peran pada setiap anak dengan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang diinginkan. Guru juga menetapkan beberapa anak sebagai penonton. Setelah mereka tahu tugas masing-masing maka kegiatan bermain peran dimulai.

Guru mengawali permainan dengan membantu anak memulai percakapan pembuka dan kemudian dilanjutkan oleh anak sebagai pemain peran. Dalam permainan tersebut percakapan yang terjadi diantara pemain peran tidak berjalan dengan lancer karena guru belum sepenuhnya memperhatikan dan membimbing anak dalam berdialog. Guru hanya sesekali mengarahkan anak yang kurang aktif. Dalam kegiatan kali ini masih banyak anak yang belum mampu bercakap-cakap dengan baik karena guru kurang memberi penguatan, perhatian, dan motivasi pada anak.

Saat kegiatan hampir berakhir guru lalu bergabung bersama anak-anak untuk berdiskusi. Dalam diskusi mereka membahas tentang peran yang dimainkan anak, apa saja yang mereka lakukan dan pendapat mereka tentang kegiatan bermain peran. Tapi dalam tahap diskusi ini guru tidak melakukan komunikasi secara keseluruhan pada peserta diskusi baik pemain peran maupun penonton. Akibatnya hanya beberapa anak saja yang aktif dalam diskusi tersebut.

Diakhir kegiatan guru memberi pujian pada anak yang behasil melakukan kegiatan. Akan tetapi, tidak mengulas kembali kegiatan yang telah dilaksanakan, sementara hanya sebagian saja anak yang mendapat bimbingan dan motivasi. Sehingga membuat anak kurang bersemangat dalam bermain peran.

Setelah kegiatan berakhir guru meminta pada anak untuk membersihkan dan menyimpan peralatan bermain yang digunakan. Anak-anak kemudian melanjutkan aktifitasnya pada kegiatan lain.

Siklus I pertemuan II berlangsung pada hari Rabu,tanggal 26 september 2012. Adapun penjelasan tentang kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan yang dilakukan anak adalah bermain peran dengan judul “ Merawat Anak Yang Sedang Sakit”. Jenis kegiatan tersebut adalah kegiatan bemain peran makro, dimana anak-anak bermain peran memerankan tokoh yang sebenarnya dan menggunakan alat yang berukuran yang sesuai dengan aslinya, seperti sesungguhnya. Anak menggunakan diri sendiri sebagai peran. Dalam kegiatan ini ada beberapa peran yang akan dimainkan dan anak-anak bebas memilih peran yang diinginkan.

Sebelum kegiatan bermain peran dilakukan guru terlebih dahulu mengingatkan berbagai macam keperluan yang akan digunakan diantaranya scenario, alat bermain dan kostum. Skenerio yang ditulis oleh guru telah sesuai dengan tema “ Lingkunganku” dan sub tema “Rumah”. Penjelasan tentang tokoh-tokoh yang ada dalam scenario juga sudah terperinci. Sedangkan peralatan permainan yang telah disediakan guru jumlahnya masih sedikit sehingga jumlah alat permainan masih kurang seimbang dengan jumlah anak. Mereka kurang puas bermain karena harus berebutan alat permainan. Kurang bervariasinya alat yang disediakan juga membuat anak hanya fokus pada sedikit alat permainan saja. Mereka hanya belajar sedikit saja dari benda-benda yang ia gunakan tanpa leluasa menyalurkan ide, fentasi, minat dan keinginannya. Untuk kostum yang di sediakan oleh guru masih belum lengkap, hanya sebagian saja anak yang memakainya.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan bermain peran adalah penataan ruang bermain. Untuk penataan ruang bermain dalam kegiatan ini, guru belum melaksanakan dengan baik karena tampak penempatan beberapa peralatan belum tepat pada tempatnya. Anak kadang sulit menemukan peralatan yang dibutuhkan saat bermain. Hal tersebut menghambat kelancaran proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini ada beberapa peran yang dimainkan dan anak-anak bebas memilih peran yang diinginkan.

Sebelum kegiatan bermain peran dilakukan guru terlebih dahulu menyampaikan berbagai macam keperluan yang akan digunakan, diantaranya scenario, alat bermain dan kostum. Skenario yang ditulis oleh guru telah sesuai dengan tema “Lingkungan” dan sub tema “Rumah” . penjelasan tentang totkoh-tokoh yang ada dalam scenario juga sudah terperinci. Sedangakan peralatan permainan yang disediakan guru jumlahnya sedikit sehingga jumlah alat permainan tidak simbang dengan jumlah anak. Mereka kurang puas bermain karena herus berebutan alat permainan. Kurang bevariasinya alat yang disediakan juga membuat anak hanya fokus pada sedikit alat permainan saja. Mereka hanya belajar sedikit saja dari benda-benda yang ia gunakan tanpa leluasanya ia menyalurkan ide, fantasi, minat dan keinginannya.untuk kostum yang disediakan guru masih belum lengkap hanya sebagian saja anak yang memakainya.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan bermain peran adalah penataan ruang bermain. Untuk penataan ruang bermain dalam kegiatanini, guru belum melaksanakan dengan baik karena tampak penempatan beberapa peralatan belum tepat pada tempatnya. Anak kadang sulit menemukan peralatan yang dibutuhkan saat bermain. Hal tersebut menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Ketika kegiatan bermain peran akan dilakukan guru terlebih dahulumenjelaskan tehnik bermain pada anak.dalam menjelaskan kegiatan tersebut guru belum menyampaikan secara jelas dan terperinci. Guru menjelaskan tiap peran yang dimainkan anak dengan membari contoh peran sehingga anak tau apa yang harus dilakukan.

Setelah selesai menjelaskan guru kemudian membagi peran pada setiap anak dengan memberi kebebasan anak untuk memilih peran yang diinginkan. Anak merasa nyaman karena tanpa ada paksaan untuk memilih berperan jadi apa. Guru juga menetapkan beberapa anak sebagai penonton. Setelah mereka tahu tugas mereka masing-masing maka kegiatan bermain peran dimulai.

Guru mengawali permainan dengan membantu anak mulai percakapan pembuka dan kemudian dilanjutkan oleh pemain. Dalam permainan tersebut percakapan yang terjadi diantara pemain tidak berjalan dengan lancar karena guru belum sepenuhnya memperhatikan dan membimbing anak dalam berdialog. Guru hanya sesekali mengarahkan anak yang kurang aktif. Dalam kegiatan kali ini masih banyak anak yang belum mampu becakap-cakap dengan baik karena guru kurang member penguatan, perhatian, dan motivasi pada anak.

Saat kegiatan hampir berakhir guru lalu bergabung besama anak-anak untuk berdiskusi. Dalam diskusi mereka membahas tentang peran yang baru dimainkan oleh anak, apa saja yang mereka lakukan dan pendapat mereka tantang kegiatan bermain peran. Tapi dalam tahap diskusi ini guru tidak melakukan komunikasi secara keseluruhan pada semua peserta diskusi baik pemain maupun penonton. Akbatnya hanya beberapa anak saja yang aktif dalam diskusi tersebut.

Diakhir kegiatan guru memberi pujian pada anak yang berhasil melakukan kegiatan. Sementarahanya sebagian saja anak yang mendapat bimbingan dan motifasi. Kali ini masih sebagian anak kurang bersemangat dalam bemain peran.

Setelah kegiatan berkhir guru meminta pada anak untuk membersihkan dan menyimpan peralatan bermain yang telah digunakan anak-anak kemudian melanjutkan aktifitasnya pada kegiatan lain.

Siklus I pertemuan I pada hari selasa, 25 September 2012 dengan anak didik kelompok B yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan I adalah sebagai berikut :

1. **Hasil observasi mengajar guru**
2. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menetapkan tujuan dan tema. Pada pertemuan I memperoleh kategori cukup. Karena tujuan dan tema belum sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

1. Membuat skenario

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam membuat skenario untuk bermain peran dalam pertemuan I adalah baik, karena penjelasan tentang peran setiap anak jelas dan terperinci.

1. Menyiapkan alat dan kostum

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam menyiapkanalat dan kostum dalam pertemuan I adalah kategori cukup, karena hanya menyiapkan sebagian saja dari peralatan dan kostum.

1. Mempersipkan dan menata ruang bermain peran

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam mepersiapkan dan menata ruang bermain pada pertemuan I memperoleh kategori cukup karena tempat bermain anak kurang luas dan belum tertata dengan baik.

1. Menjelaskan tehnik bermain

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menjelaskan tehnik bermain pada pertemuan I memperolah kategori cukup, Karena guru kurang menjelaskan secara terperinci pada anak tentang peran-peran yang akan dimainkan.

1. Mengadakan diskusi dengan anak

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru saat mengadakan diskusi dengan anak pada pertemuan I memeperoleh kategori cukup, karena guru hanya berdiskusi dengan sebagian anak saja.

1. Memberi pujian pada anak yang mampu melakukan kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru memeberi pujian pada anak yang mampu melakukan kegiatan pada pertemuan I memperoleh kategori kurang karena guru tidak membimbing anak yang tidak aktif saat bermain sehingga anak kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan.

1. Memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang belum mampu

Melaksanakan kegiatan pada pertemuan I memperoleh kategori kurang karena guru tidak membimbing anak yang tidak aktif saat bermain sehingga anak kurang termotifasi untuk melaksanakan kegiatan.

1. **Hasil observasi aktifitas belajar anak.**
2. Mengunkapkan pendapat secara sederhana

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didik 9 anak memperolah kategori cukup ( √ ) hal ini telihat bahwa anak mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana saat bermain bersama teman atau saat berdiskusi dengan guru.ada 6 orang anak memperoleh kategori kurang (o) karena mampu mengungkapkan pendapat setelah dibimbing guru.

1. Kemampuan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut

Dari hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak ke 15 anak didik yang diteliti, ada 7 anak yang memperoleh kategori baik (●) hal ini terlihat bahwa anak mampu menceritakan cerita secara urut saat bermain bersama teman atau berdiskusi. Ada 3 anak memperoleh kategori kurang (o) karena anak tidak mampu menceritakan kembali erita secara urut.

1. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didik yang diteliti 9 anak memperoleh kategori baik (●) hal ini terlihat bahwa anak mampu manceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana tanpa bentuan dari guru ada 4 anak memperoleh kategori cukup (√) karena mampu menceritakn pengalaman/ kejadian secara sederhana setelah dibimbing guru.

Siklus I pertemuan II pada hari Rabu 26 September 2012 dengan anak didik kelompok B yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan ini adalah sebagai berikut :

1. **Hasil observasi mengajar guru.**
2. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru mendapatkan tujuan dan tema kegiatan pada pertemuan II dengankategori cukup karena tujuan dan tema belum sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

1. Membuat scenario untuk bermain peran

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam mempersiapkan dan menata ruang bermain pada pertemuan II memperolah kategori cukup, karena tempat bermain anak belum tertata menyaluru.

1. Menyiapkan alat dan kostum

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam menyiapkan alat dan kostum dalam pertemuan II adalah kateori cukup, karena hanya menyiapkan sebagian saja dari peralatan dan kostum.

1. Mempersiapkan dan menata ruang bermain peran

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam mempersiapkan dan menata ruang bermain pada pertemuan II memperolebelum tertata menyaluruh kategori cukup karena ruang bermain anak .

1. Menjelaskan tehnik bermain

Berdasarkan hesil observasi peneliti, guru menjelaskan tehnih bermain pada pertemuan II dengan kategori baik, karena guru menjelaskan secara terperinci pada anak tantang apa yang akan dilakukan.

1. Mengadakan diskusi dengan anak

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru saat mengadakan diskusi dengan anak pada pertemuan II kategoti cukup karena guru hanya berdiskusi dengan sebagian anak saja.

1. Member pujian pada anak yang mampu melakukan kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru member pujian pada anak yang mampu melakukan kegiatan pada pertemuan II dengan kategori cukup karena guru hanya member pujian pada sebagian anak yang mampu melakukan kegiatan.

1. Memberi motivasi dan bimbingan pada anak yang belum mampu melaksanakan kegiatan pada pertemuan II kategori cukup karena guru member motifasi dan bimbingan pada sebagian anak saja.
2. **Hasil observasi belajar anak**
3. Mengungkapkan pendapat secara sederhana

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didikyang telah diteliti, ada 2 anak yang memperolah kategori baik hal ini terlihat bahwa anak mampu mengungkapkan pendaat secara sederhana. Tanpa bimbingan guru. Ada 9 anak memperolah kategori cukupkarena mampu mengungkapkan pendapat secara sederhanaseteah dibimbing guru. Dan 4 anak memperoleh kategori kurang karena anak tidak mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana.

1. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada delapan anak yang memperoleh kategori baik hal ini terlihat bahwa anak mampu menceritakan kembali cerita secara urut tanpa bantuan dari guru. Ada 6 anak memperoleh kategori cukup karena mampu menceritakan kembai cerita secara urut dengan bimbingan guru. Dan 1 anak memperoleh kategori kurang karena anak tidak mampu menceritakan kembli cerita secara urut.

1. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didikyang telah diteliti ,ada 7 anak memperoleh kategori baik hal ini terlihat bahwa anak mampu menceritakan pengalaman /kejadian secara sederhana. Ada 3 anak memperoleh kategori cukup karena mampu menceritakan pengalamam/ kejadian secara sederhana setelah dibimbing guru. Dan 5 anak memperoleh kategori kurang karena anak tidak mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana.

1. **Refleksi siklus I**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar anak, yang diperoleh dari siklus I pertemuan I dan II maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan belajar anak dapat ditingkatkan. Dari proses pembelaajran tersebut dapat dilihat beberapa kekurangan diantaranya:

1. Perencanaan

Persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan belum terlaksana dengan baik. Misalnya alat permainan kurang bervariasi, persiapan ruang bermain belum tertata dengan baik.

1. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran guru masih kurang memotivasi dan membimbing anak. Guru kurang memberi pujian kepada anak yang mampu melaksanakan kegiatan. Guru juga masih kurang memotivasi dan membimbing anak yang belum mampu sehingga kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan.

1. Observasi

Masih ada anak yang belum mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana dan masih ada anak yang belum mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut,serta masih adanya anak yang belum mampu enceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.

Dari hasil observasi tersebut menyimpulkan, pembelajaran siklus I pertemuan I dan II belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut berupa:

1. Perencanaan

Persiapan yang lebih baik, penyediaan alat permainan bervariasi, penataan ruang bermain dengan baik.

1. Pelaksanaan

Guru harus meningkatkan cara mengajarnya, guru senantiasa memberi motivasi dan bimbingan pada anak agar mereka lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan.

1. Observasi

Guru hendaknya menyediakan alat bermain yang kongkrit, kostum yang tepat, menata ruang dengan baik agar dapat mewakili suasana yang sebenarnya.

1. **Deskripsi hasil penelitian siklus II**
   * 1. **Tahap perencanaan siklus II**

Aktivitas yang dilakukan sama dengan siklus I yaitu guru dan peneliti membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema “ Lingkunganku” dan sub tema “Rumah”, kemudian menentukan tujuan dan indikator yang hendak dicapai, membuat lembar observasi untuk guru, membuat lembar observasi untuk anak dan membuat skenario untuk kegiatan bermain peran.

* + 1. **Tahap pelaksanaan siklus II**

Penelitian siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan I dilakukan pada hari Senin tanggal 1 Oktober 2012 dan pertemuan II pada hari Rabu tanggal 3 Oktober 2012. Pada penelitian ini guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer.

Siklus II pertemuan I berlangsung pada hari Senin tanggal 1 Oktober 2012. Adapun penjelasan tentang kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan anak adalah bermain peran “Menjenguk nenek yang sedang sakit”. Jenis kegiatan tersebut adalah kegiatan bermain peran makro, dimana anak-anak bermain peran memerankan tokoh yang sebenarnya dan menggunakan alat yang berukuran sesuai yang sebenarnya. Anak menggunakan diri sendiri sebagai peran. Dalam kegiatan ini ada beberapa peran yang akan dimainkan dan anak-anak bebas memilih peran yang diinginkan.

Sebelum kegiatan bermain peran dilakukan guru terlebih dahulu menyiapkan berbagai macam keperluan yang akan digunakan, diantaranya skenario, alat bermain dan kostum. Skenario yang ditulis oleh guru telah sesuai dengan tema “Lingkunganku” dan sub tema “ Rumah”. Penjelasan tentang tokoh-tokoh yang ada dalam skenario juga sudah terperinci. Untuk peralatan permaainan yang disediakan guru jumlahnya banyakdan bervariasi jadi jumlah alat permainan seimbang dengan jumlah anak. Anak jadi puas mempergunakan peralatan tanpa harus berebutan. Dengan bervariasinya alat yang disediakaan guru membuat anak hanyafokus pada banyak alat permainan. Mereka belajar banyak dari benda-benda yang ia gunakan dan dapat leluasa menyalurkan ide, fantasi, minat dan keinginanya. Dengan kostum yang lengkap anak bermain penuh semangat.

Hal yang perlu diperhatikan juga oleh guru dalam kegiatan bermain peran adalah penataan ruang bermain. Untuk penataan ruang bermain dalam permainan ini, guru belum melaksanakan dengan baik karena tempat penempatan beberapa peralatan belum tepat pada tempatnya. Anak kadang sulit menemukan peralatan yang dibutuhkan saat bermain. Hal tersebut mnghambat kelancaran proses pembelajaran.

Ketika kegiatan bermain peran akan dilakukan, guru terlebih dahulu menjelaskan tekhnik bermain peran pada anak. Dalam menjelaskan kegiatan tersebut guru belum menyampaikan secara jelas dan terperinci. Gur menjelaskan tiap peran yang akan dimainkan anak dengan memberi contoh peran sehingga anak mengerti apa harus dilakukan.

Setelah selesai menjelaskan guru lalu membagi peran pada setiap anak dengan memberi kebebasan anak untuk memilih peran yang didinginka. Anak merasa nyaman dengan tokoh yang ia perankan. Guru juga menetapkan beberpa anak sebagai penonton. Setelah mereka mengerti tugas masing-masing maka kegiatan bermain peran dimulai.

Guru mengawali permainan dengan membantu anak melalui percakapan pembuka dan kemudian dilanjutkan oleh pemain. Dalam permainan tersebut percakapan yang terjadi diantara pemain sudah berjalan dengan lancar karena guru sepenuhnya memperhatikan dan membimbing anak dalam berdialog. Guru sesekali mengarahkan anak yang kurang aktif. Dalam kegiatan ini banyak anak yang mampu dalam mengungkapkan pendapat, mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana, karena guru memberi penguatan, perhatian dan motivasi pada semua anak.

Saat kegiatan hampir berakhir guru lalu bergabung bersama anak-anak untuk berdiskusi. Dalam diskusi mereka membahas tentang peran yang dimainkan masing-masing anak, apa saja yng mereka lakukan dan lain-lain. Dalam tahap diskusi ini guru tidak melakukan komunikasi secara menyeluruh pada semua peserta diskusi baik pemain maupun penonton. Akibatnya hanya beberapa anak saja yang aktif dalam diskusi tersebut.

Diakhir kegiatan guru memberi pujian pada anak yang berhasil melakukan kegiatan. Sementara anak yang belum mampu melakukan kegiatan secara keseluruhan telah mendapat bimbingan dan motivasi dari guru. Dan ada beberapa anak yang mulai meningkat pengembangan bahasanya.

Setelah kegiatan berakhir guru meminta pada anak untuk membersihkan dan menyiapkan peralatan bermain yang digunakan. Anak-anak kemudian melanjutkan aktivitasnya pada kegiatan lain.

Siklus II pertemuan II berlangsung pada Rabu tanggal 3 Oktober 2012. Adapun penjelasan tentang kegiatan tersebut adalah sebagai beikut:

Kegiatan yang dilakukan oleh anak adalah bermain peran “Menjenguk nenek yang sedang sakit” jenis kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan bermain makro, dimana anak-anak bermain peran memerankan tokoh yang yang sebenarnya dan menggunakan alat yang berukuran sesuai dengan aslinya, seperti sesungguhnya. Anak menggunakan diri sendiri sebagai peran. Dalam kegiatan ini ada beberapa peran yang akan dimainkan dan anak-anak bebas memilih peran yang diinginkan.

Sebelum kegiatan bermain peran dilakukan guru terlebih dahulu menyiapkan berbagai macam keperluan yang akan digunakan, diantararanya skenario, alat bermain dan kostum. Skenario yang ditulis olh guru telah sesuai dengan tema “ Lingkunganku” dan sub tema “Rumah”. Penjelasan tentang tokoh-tokoh yang ada dalam skenario juga sudah terperinci. Untuk peralatan permainan yang disediakan guru jumlahnya banyak dan bervariasi jadi jumlah alat permainan seimbang dengan jumlah anak. Anak jadi puas mempergunakan peralatan tanpa harus berbutan. Dengan bervariasinya alat yang disediakan guru membuat anak hanya fokus pada banyak alat permainan. Mereka belajar banyak dari benda-benda yang ia gunakan dan dapat leluasa menyalurkan ide, fantasi, minat dan keinginanya. Dengan kostum yang lengkap anak bermain penuh ceria dan semangat.

Hal yang perlu diperhatikan juga oleh guru dalam kegiatan bermain peran adalah penataan ruang bermain. Untuk penataan ruang bermain dalam kegiatan sudah baik, dimana seluruh peralatan diletakan pada tempat yang tepat. Anak mudah menjalankan semua peralatan yang akan digunakan. Anak merasa nyaman dalam melakukan kegiatan tanpa merasa terganggu. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Ketika kegiatan bermain peran akan dilakukan guru terlebih dahulu menjelaskan tekhnik bermain pada anak. Dalam menjelaskan kegiatan tersebut guru sudah menyampaikan secara jelas dan terperinci. Guru menjelaskan tiap peran yang akan dimainkan anak dengan memberi contoh peran sehingga anak mengerti apa yang harus dilakukan.

Guru mengawali permainan dengan membantu anak memulai percakapan pembuka dan kemudian dilajutkan oleh pemain. Dalam permainan tersebut percakapan yang terjadi diantara pemain berjalan dengan lancar karena guru telah sepenuhnya memperhatikan dan membimbing anak dalam berdialog. Tidak ada lagi anak yang kurang aktif dalam bermain. Semua anak sudah mampu bercakap-cakap dengan baik. Hanya beberapa anak saja yang dibantu oleh guru. Pada kegiatan ini kemampuan anak-anak telah mengalami peningkatan yang sangat baik.

Saat kegiatan hampir berakhir guru lalu bergabung bersama anak-anak untuk berdiskusi. Mereka membahas tentang peran yang dimainkan anak, apa saja yang dilakukan dalam kegiatan, apa pendapat anak tentang kegiatan tersebut, dan lain-lain. Dalam tahap diskusi ini guru telah melakukan komunikasi secara keseluruhan pada semua peserta diskusi baik pemain maupun penonton. Semua anak telah aktif dalam diskusi tersebut mereka semua sudah mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana., baik ketika bermain maupun diskusi. Hanya beberapa anak saja yang dibantu oleh guru. Kemampuan bahasa lisan anak pada kegiatan ini telah mengalami peningkatan yang baik.

Diakhir kegiatan guru memberi pujian pada semua anak. Guru senantiasa memberi penguatan, perhatian dan motivasi pada semua anak sehingga anak merasa senang dan nyaman dalam melakukan kegiatan.

Setelah kegiatan berakhir guru meminta pada anak untuk membersihkan dan menyimpan peralatan bermain yang digunakan. Anak- anak kemudian melanjutkan aktivitasnya pada kegiatan selanjutnya.

* + 1. **Tahap observasi siklus II**

Pada tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengecekan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan secara umum terlihat ada peningkatan dibanding siklus I, hal ini terlihat pada hasil observasi terhadap guru dan anak.

Siklus II pertemuan I pada hari senin 1 Oktober 2012 dengan anak didik kelompok B yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan I adalah sebagai berikut:

1. **Hasil observasi mengajar guru.**
   1. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru mendapatkan tujuan dan tema kegiatan pada pertemuan I dengan kategori baik karena tujuan dan tema belum sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

* 1. Membuat skenario untuk bermain peran

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam membuat skenario untuk bermain peran dalam pertemuan I adalah baik, karena penjelasan tentang peran setiap anak jelas dan terperinci.

* 1. Menyiapkan alat dan kostum

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam menyiapkan alat dan kostum dalam pertemuan I adalah kategori baik, karena guru menyiapkan peralatan dan kostum dengan lengkap.

* 1. Mempersiapkan dan menata ruang bermain peran

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam mempersiapkan dan menata ruang bermain pada pertemuan I memperoleh kategori cukup karena ruang bermain anak kurang luas dan belum tertata sepenuhnya.

* 1. Menjelaskan tehnik bermain

Berdasarkan hesil observasi peneliti, guru menjelaskan tehnih bermain pada pertemuan I dengan kategori baik, karena guru menjelaskan secara terperinci pada anak tantang apa yang akan dilakukan.

* 1. Mengadakan diskusi dengan anak

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru saat mengadakan diskusi dengan anak pada pertemuan I kategoti cukup karena guru hanya berdiskusi dengan sebagian anak saja.

* 1. Memberi pujian pada anak yang mampu melakukan kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru member pujian pada anak yang mampu melakukan kegiatan pada pertemuan I dengan kategori baik karena guru hanya memberi pujian pada semua anak yang mampu melakukan kegiatan.

* 1. Memberi motivasi dan bimbingan pada anak yang belum mampu melaksanakan kegiatan pada pertemuan I kategori baik karena guru memberi motivasi dan bimbingan pada sebagian anak saja.

1. **Hasil observasi belajar anak**
2. Mengungkapkan pendapat secara sederhana

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 9 anak yang memperolah kategori baik (●) hal ini terlihat bahwa anak mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana. Tanpa bimbingan guru. Ada 6 anak memperolah kategori cukup(√) karena mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana setelah dibimbing guru..

1. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 10 anak yang memperoleh kategori baik (●) hal ini terlihat bahwa anak mampu menceritakan kembali cerita secara urut tanpa bantuan dari guru. Ada 5 anak memperoleh kategori cukup (√) karena mampu menceritakan kembai cerita secara urut dengan bimbingan guru..

1. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didikyang telah diteliti ,ada 11 anak memperoleh kategori baik (●) hal ini terlihat bahwa anak mampu menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana. Ada 4 anak memperoleh kategori cukup (√) karena mampu menceritakan pengalamam/ kejadian secara sederhana setelah dibimbing guru. mengungkapkan pendapat secara sederhana.

Siklus II pertemuan II pada hari Rabu 3 Oktober 2012 dengan anak didik kelompok B yang berjumlah 15 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1. **Hasil observasi mengajar guru.**
2. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru mendapatkan tujuan dan tema kegiatan pada pertemuan II dengan kategori baik karena tujuan dan tema belum sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

1. Membuat skenario untuk bermain peran

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam membuat skenario untuk bermain peran dalam pertemuan II adalah baik, karena penjelasan tentang peran setiap anak jelas dan terperinci.

1. Menyiapkan alat dan kostum

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam menyiapkan alat dan kostum dalam pertemuan II adalah kategori baik, karena guru menyiapkan peralatan dan kostum dengan lengkap.

1. Mempersiapkan dan menata ruang bermain peran

Berdasarkan hasil observasi, guru dalam mempersiapkan dan menata ruang bermain pada pertemuan II memperoleh kategori baik, karena ruang bermain anak kurang luas dan tertata sepenuhnya.

1. Menjelaskan tehnik bermain

Berdasarkan hesil observasi peneliti, guru menjelaskan tehnih bermain pada pertemuan II dengan kategori baik, karena guru menjelaskan secara terperinci pada anak tantang apa yang akan dilakukan.

1. Mengadakan diskusi dengan anak

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru saat mengadakan diskusi dengan anak pada pertemuan II kategori baik, karena guru berdiskusi dengan semua anak.

1. Memberi pujian pada anak yang mampu melakukan kegiatan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru memberi pujian pada anak yang mampu melakukan kegiatan pada pertemuan II dengan kategori baik karena guru hanya memberi pujian pada semua anak yang mampu melakukan kegiatan.

1. Memberi motivasi dan bimbingan pada anak yang belum mampu melaksanakan kegiatan pada pertemuan II kategori baik karena guru memberi motivasi dan bimbingan pada semua anak.
2. **Hasil observasi belajar anak**
3. Mengungkapkan pendapat secara sederhana

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 12 anak yang memperolah kategori baik (●) hal ini terlihat bahwa anak mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana. Tanpa bimbingan guru. Ada 3 anak memperolah kategori cukup(√) karena mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana setelah dibimbing guru.

1. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didik yang telah diteliti, ada 13 anak yang memperoleh kategori baik (●) hal ini terlihat bahwa anak mampu menceritakan kembali cerita secara urut tanpa bantuan dari guru. Ada 2 anak memperoleh kategori cukup (√) karena mampu menceritakan kembai cerita secara urut dengan bimbingan guru..

1. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana

Hasil yang diperoleh bahwa dari 15 anak didikyang telah diteliti ,ada 14 anak memperoleh kategori baik (●) hal ini terlihat bahwa anak mampu menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana. Ada 1 anak memperoleh kategori cukup (√) karena mampu menceritakan pengalamam/ kejadian secara sederhana setelah dibimbing guru. mengungkapkan pendapat secara sederhana.

1. **Refleksi siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pada proses mengajar dan belajar anak, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru rata-rata baik dan aktivitas belajar anak rata-rata baik. Dari proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa temuan diantaranya.

1. Adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dan belajar anak, dimana pada siklus I rata-rata aktivitas mengajar guru dalam kategori cukup dan aktivitas belajar anak dalam kategori kurang. Kemudian pada siklus II aktivitas mengajar guru dalam kategori baik dan aktivitas belajar anak dalam kategori baik.
2. Semua anak sudah mampu memahami tekhnik bermain peran sehingga anak mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana.
3. Semua anak sudah mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.
4. Semua anak sudah mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.

Dengan demikian, berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran siklus II, proses pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas ini, aktivitas belajar anak sudah mencapai kategori yang dinginkan, sehingga penelitian ini dihentikan sampai siklus II.

1. **Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Kualitatif Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan dari dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan, diperoleh hasil bahwa pada siklus I pertemuan I dan II masih banyak ditemukan anak yang belum mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana, masih banyak anak yang belum mampu mndengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, serta masih adanya anak yang belum mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. Hal ini disebabkan karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung, anak hanya keluar masuk ruang bermain, mereka tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru kurang dipahami dan kurang menarik perhatian anak-anak shingga perlu persiapan yang lebih baik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, dapat disimpukan bahwa siklus I pertemuan I dan II dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan bahasa lisan anak belum tercapai, hal ini terlihat dari masih banyak anak yang masuk kategori kurang.

Pada siklus II pertemuan I, anak sudah muali aktif melakukan proses kegiatan bermain peran. Anak mulai tertarik dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu hanya beberapa anak saja yang masuk kategori kurang (○). Dan pada siklus II pertemuan II merupkan pertemuan terakhr untuk melihat hasil akhir dari pelaksanaan tindakan. Pertemuan ini merupakan penguatan dari pembelajaran sebelumnya. Pada pertemuan ini peneliti dengan matang mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan bermain peran.

Dan hasil yang terlihat yaitu kemampuan bahasa lisan anak sudah meningkat, hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat secara sederhana, kemampuan anak dalam mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, serta kemampuan anak menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.

1. **PEMBAHASAN**

Pengembangan kemampuan bahasa lisan anak melalui bermain peran adalah salah satu kegiatan bermain. Menurut Piaget ( Lulu Asmawati, dkk 2009 ) n “bermain peran memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan praktek dalam kehidupan nyata”. Dari hasil refleksi kegiatan menunjukan data sebagai berikut:

1. Untuk kemampuan mengungkapkan pendapat secara sederhana

Berdasarkan hasil observasi untuk kemampuan anak mengungkapkan pendapat secara sederhana. Pada pertemuan pertama siklus I menunjukan bahwa dari 15 anak didik tidak ada yang memperoleh kategori baik. Pada pertemuan kedua, 2 anak memperoleh kategori baik

1. Kemampuan anak mendengarkan dan menirukan kembali cerita secara urut.

Berdasarkan hasil observasi, untuk kemampuan mendengarkan dan menirukan kembali cerita secara urut pada pertemuan pertama siklus I menunjukan bahwa dari15 orang anak 7 anak memperoleh kategori baik.pada pertemuan kedua 7 anak memperoleh kategori baik.

1. Untuk kemampuan anak menceritakan pengalaman / kejadian secara sederhan pada anank.

Berdasarkan hasil; obsevasi, untuk kemampuan anak menceritakan pengalanman /kejadian secara sederhana. Pada pertemuan pertama siklus I menunjukkan bahwa dari 15 anak didik 2 anak memperoleh kategori baik pada pertemuan kedua 3 anak memperoleh kategori baik dari15 anak yang hadir.

Sedangkan refleksi pada pelaksanaan siklus II ditemukan bahwa tingkat kemampuan bahasa lisa anak adalah :

1. Untuk kemampuan anak mengungkapkan pendapat secra sederhana

Berdasarkan hasil observasi, untuk kemampuan anak mengungkapkan pendapat secara sederhana. Pada pertemuan pertama siklus II menunjukan bahwa dari 15 anak didik, 9 anak memperoleh kategori baik. Pada pertemuan kedua 12 anak memperoleh kategori baik.

1. Kemampuan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.

Berdasarkan hasil observasi, untuk kemampuan anak mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Pada pertemuan pertama siklus II menunjukan bahwa dari 15 anak didik 10 anak memperoleh kategori baik. pada pertemuan kedua 13 anak memperoleh kategori baik ,dari 15 anak didik yang hadir.

1. Untuk kemampuan anak menceritakan pengalaman /kejadian secara sederhana

Berdasarkan hasil; obsevasi, untuk kemampuan anak menceritakan pengalanman /kejadian secara sederhana. Pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan bahwa dari 15 anak didik 10 anak memperoleh kategori baik . pada pertemuan kedua 14 anak memperoleh kategori baik ,dari15 anak didik yang hadir.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa pengembangan kemampuan bahasa lisan anak sebelum tindakan sampai dengan siklus ke II menunjukan peningkatan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini peningkatan pengembangan kemampuan bahasa lisan anak dipengaruhi oleh kegiatan bermain peran. Melalui bermain peran anak dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana.

Bahasa lisan anak sebagai komponen yang harus menjadi pengembangan pada Taman Kanak-kanak. Kemampuan bahasa lisan anak dapat digunakan dengan menggunakan berbagai macam permainan. Melalui bermain anak dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Santrok ( Nurbiana Dhieni, dkk 1995) “ dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain”. Anak belajar bagaimana saling berkomunikasi dengan teman ketika anak memerankan menjadi seorang keluarga yang saling membantu.

Sasaran pengembangan kemampuan bahasa lisan difokuskan pada pengembangan bahasa lisan,sifat mau mengungkapkan pendapat secara sederhana, melakukan permainan peran akan memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan berbagai peran. Dari pelaksanaan kegiatan siklus I dan II memberikan kesempatan pada anak untuk berbagi perhatian, anak-anak akan belajar bagaimana member kesempatan pada orang lain. Menurut Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2007: 36) menyebutkan bahwa “ kegiatan bermain peran akan memberikan kesempatan pada anak untuk saling berkomunikasi “.

Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dapat dikembangkan dengan bermain peran. Ketika anak melakukan kegiatan permainan kehidupan keluarga pada siklus I dan II akan memberikan kesempatan pada anak dalam bekerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama-sama dan memainkan peran dalam permainan sebagai suatu tim dalam sebuah kelompok.

Kegiatan bermain peran akan memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana. Guru harus mendorong anak untuk dapat bekerjasama secara kolaboratif. Mengembangkan kemampuan bahasa lisan melalui kegiatan bermain peran memberikan kesempatan pada anak untuk bekerjasama, gotong royong, dan berbicara dengan anak lainya dalam memecahkan masalah dalam permainan. Kegiatan bermain peran akan mengarahkan anak pada kegiatan untuk belajar saling menghargai.

Pemberian reward seperti *very good* yang dalam hal ini dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian motivasi pada anak merupakan pendukung, ini juga berperan cukup banyak karena melalui metode ini dapat meminimalkan permasalahan dan kejenuhan yang dialami oleh anak.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak mengungkapkan pendapat secara sederhana, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. Hasil yang diperoleh pada siklus I terjadi peningkatan bahasa lisan pada anak tapi belum optimal, karena masih ada anak yang belum mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut,dan belum mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana serta aktivitas penerapan metode bermain peran belum terlaksana dengan baik. Pada siklus II kemampuan bahasa lisan anak sangat meningkat karena indikator capaian bahasa lisan sudah tercapai ditandai dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat secara sederhana,mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, dan mampu menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana, serta aktivitas guru terhadap pembelajaran melalui penerapan metode bermain peran juga telah optimal.

69

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat disarankan:

1. Bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini di Taman Kanak-kanak.
2. Dalam melakukan kegiatan bermain peran guru memberikan motivasi pada anak yang mampu memainkan peran sesuai scenario.
3. Dalam pemberian kegiatan bermainin gunakanlah keberagama bermain kehidupan kelurga, saling membantu antar keluarga, membantu ibu memasak, dengan keberagaman kegiatan tersebut anak tidak akan merasakan kejenuhan ataupun kebosanan.
4. Dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar serta metode mengajar yang tepat.

Disamping itu berdasarkan pengalaman melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui PTK, guru seyogyanya selalu aktif dalam kegiatan KKG, sehingga temuan-temuan dan permasalahan yang timbul dalam KBM dapat dicari solusi atau pemecahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Sindring, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*. Makassar

Aeni Nur E. 2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : depdiknas.

Anwar Desy. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia.

Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta

Depdikbud. 1998. *Didaktik Metodik Di TK*. Jakarta.

Nurbiana Dhieni, dkk 2008. *Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta* : Universitas Terbuka.

Irwan Efendi. 2008.*Gangguan Bicara dan Bahasa Pada Anak*. Pelangi:……………

Hamzah. 2002. *Pembinaan Bahasa Anak*. Jakarta: Rineka Cipta

Hurlock. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Muliawan, 2009. *Pengembangan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bulan Bintang

Ali Nugraha. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka

Permendiknas No. 58 Tahun 2009. *Standar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen.

Solehuddin M. 1990. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia

Spodek, 1991. *Arti Penting Dalam Bermain*, Jakarta: Pustaka Ilmu

Supriati. 2009. *Didaktik Metodik Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak

71

Undang –undang Republik Indonesia No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara

Winda, dkk. 2008. *Metode Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rosida Karya